

PSIKOLOGI AGAMA

Oleh: Tgk. Muhibuddin, MA

Abstrak

Manusia merupakan salah satu makhluk Allah yang mempunyai daya fikir yang kuat, maka oleh karena itu bermacam ilmu pengetahuan dibebankan kepada manusia. Diantara sekian banyaknya ilmu pengetahuan yang paling penting adalah ilmu yang berhubungan dengan sang pencipta atau agama. Fenomena yang terlihat sekarang ini banyak orang menyalahkan agama ketika melihat perilaku atau tingkahlaku manusia yang tidak sesuai dengan anjuran agama yang dia anut. Oleh karena demikian penulis merasa perlu adanya kajian. Kajian ini dengan judul Psikologi Agama. Tujuannya adalah untuk membebaskan agama dari tuduhan-tuduhan yang negatif. Dari hasil kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan beragama manusia akan hidup tenang dan bahagia, sehingga bila terdapat dalam kehidupan manusia ada sesuatu yang tidak sesuai dengan anjuran agama, maka bukan agama yang menjadi sasaran.

A. PENDAHULUAN

Manusia dalam menempuh hidupnya sehari-hari berkewajiban untuk mempelajari berbagai macam disiplin ilmu, karena manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah yang mempunyai potensi untuk berfikir. Di samping dari itu manusia dalam hidupnya sangat erat hubungannya dengan sang pencipta. Para ahli Psikologi sepakat, bahwa sanya keinginan dan kebutuhan manusia tidak terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian atau kenikmatan-kenikmatan yang lain.

Berdasarkan hasil riset dan obsevasi mereka berkesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang universal. Keinginan dan kebutuhan tersebut kadang-kadang dapat mengatasi kebutuhan akan kekuasaan, yaitu kebutuhan mencintai dan dicintai Tuhan. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati manusia.

Berbicara tentang ketuhanan sangat erat hubungannya dengan agama. Untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya agama terhadap perilaku seseorang dan bagaimana seseorang dapat menyakinkan sesuatu agama. Untuk mengetahui hal tersebut musti harus mempelajari suatu disiplin ilmu yang ada hubungannya antara manusia dan agama yaitu ilmu Psikologi Agama. Mempelajari ilmu Psikologi Agama sangat penting bagi manusia. Walaupun ada sebahagian orang yang tidak mengakui bahwa Psikologi Agama tidak bisa dijadikan sebagai sebuah disiplin ilmu, namun bagi seorang peneliti di bidang Psikologi Agama harus tetap yakin bahwa hasil penelitiannya mampu dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Berangkat dari situasi tersebut penulis dalam makalah yang sederhana ini akan mengkaji bagaimana pentingnya psikologi agama dalam kehidupan manusia, aspek-aspek apa saja yang terkandung di dalamnya sehingga manusia mau beragama.

B. PSIKOLOGI AGAMA

1. Pengertian Psikologi Agama

Psikologi agama merupakan salah satu cabang ilmu dari psikologi yang mempelajari tentang pengaruh agama terhadap sikap dan prilaku setiap manusia. Menurut Zakiah Dradjad, psikologi agama adalah ilmu yang meneliti tentang pengaruh agama tentang sikap dan

perilaku orang atau mekanisme yang berbeda dalam diri seseorang. Manusia berfikir, berperilaku, bersikap, bereaksi tidak terlepas dari keyakinan yang dia anut, karena keyakinan merupakan konstruksi kepribadiannya.¹ Sedangkan pengertian agama menurut Zakiah Daradjad adalah sesuatu yang dirasakan dengan hati, pikiran dan dilaksanakan dengan tindakan serta memantul dalam sikap dan cara menghadapi hidup pada umumnya.² Masih ada juga definisi-definisi yang lain tentang agama, karena definisi agama sangat banyak tergantung orang yang mendefinisikannya dan kedekatannya dengan agama. Seorang ahli jiwa agama W.H Clark dengan tegas mengakui tidak ada yang lebih sukar dari pada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama. Karena pengalaman agama adalah subyektif, intern dan individual.

Menurut penulis dari beberapa referensi yang penulis baca dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu kepercayaan atau keyakinan seseorang kepada sesuatu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya. Hal ini dapat dilihat sendiri dalam kehidupan umat beragama. Orang-orang yang telah menganut sebuah agama atau aliran, mereka cenderung meninggalkan seluruh keinginannya yang bertentangan dengan anjuran agama yang mereka percaya.

William James berpendapat, "Iman, adalah obat yang paling mujarab dalam menyembuhkan depresi." Selanjutnya James mengatakan, "Di antara kita dan Tuhan terdapat sebuah hubungan yang tidak terputus. Jika kita meletakkan diri di bawah naungan kekuasaan

¹ Safrihsyah, *Psikologi Agama, Suatu Pengantar, Cet. I*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Press, 2004), Hal. 1

² Prof. Dr. Zakiah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama, Cet. 15*, (Jakarta : PT Bulan Bintang , 1996), Hal. 3.

Tuhan dan berserah diri kepada-Nya. Semua harapan dan angan-angan kita akan terwujud. Pada saat yang sama, gelombang kesulitan hidup dan tekanan kehidupan tidak akan mampu menggoyahkan ketenangan dan kestabilan jiwa manusia yang memiliki iman kepada Tuhan." William James juga menekankan bahwa manusia yang beragama akan mampu menjaga keseimbangan jiwanya dan selalu siap menghadapi berbagai tantangan hidup.³

William James dalam bukunya, "Agama dan Jiwa" menulis, "Agama adalah sebuah keyakinan kepada adanya sebuah sistem yang tidak terlihat di tengah-tengah berbagai fenomena di dunia, dan langkah terbaik yang harus kita lakukan dalam menghadapi sistem ini adalah menyelaraskan diri dengannya." Selanjutnya James menulis, "Dapat dikatakan, agama memberikan kepada kita kemampuan untuk mengenali hakikat ketuhanan yang secara langsung berhubungan dengan kita. Jika kemampuan untuk memahami hakikat ini tidak ada dalam diri kita, maka segala kemampuan lain yang ada dalam diri kita sama sekali tidak ada manfaatnya."⁴

Dalam ilmu psikologi William James mengatakan ada tiga metode utama dalam psikologi:

- Introspection

Introspection merupakan metode penting dan utama dalam psikologi. Introspeksi yang dimaksud sangat berbeda dengan introspeksi dalam aliran strukturalisme. Bagi James, introspeksi adalah

³ <http://indonesian.irib.ir/index.php/agama/islamologi/20191-pengaruh-agama-pada-jiwa-dan-psikologis-manusia-1.html>, di ubdate 23 Juni 2010.

⁴ <http://indonesian.irib.ir/index.php/agama/islamologi/20362.html>, di ubdate 23 Juni 2010.

kecenderungan alamiah manusia, kemampuan untuk menyadari apa yang telah terjadi.

- Experimentation

James mengakui metode ini sebagai metode penting namun tidak pernah melakukannya sendiri. Ia menganggap metode ini perlu dieksplorasi lebih lanjut.

- Comparative method

Metode tambahan yang dapat digunakan untuk psikologi anak-anak, binatang, orang primitif, dan penderita gangguan mental.

- Dalam pandangannya yang lain, tampak jelas bahwa bagi James, proses fisiologis di otak dan di dalam tubuh manusia adalah representasi dari proses mental dan hal ini adalah penentu tingkah laku dan menentukan bagaimana manusia mempersepsikan lingkungan. James juga mengakui adanya proses habituasi yang otomatis dan semakin tidak disadari, meskipun meninggalkan jejak dalam benak manusia. Baginya, proses mind lebih penting daripada elemen-elemen mind itu sendiri.⁵

2. Sejarah Perkembangan Psikologi Agama

Sejarah perkembangan psikologi agama sampai sekarang belum bisa di pastikan kapan dimulainya psikologi agama secara ilmiah. Adapun tentang hubungan agama dengan kejiwaan telah banyak diungkapkan dan dijelaskan dalam kitab-kitab suci setiap agama. Menurut Zakiah Daradjad dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* mengatakan bahwa psikologi agama adalah satu cabang ilmu yang masih muda. Samapai sekaran ilmu jiwa agama belum mendapat tempat yang wajar.

⁵ <http://rumahbelajarpsikologi.com>, di ubdade 23 Juni 2010.

Banyak ahli-ahli jiwa yang tidak mengakui ilmu jiwa agama adalah suatu ilmu yang berdiri sendiri. Akan tetapi cabang ilmu jiwa agama tetap hidup dan berkembang untuk meneliti dan menjawab setiap permasalahan yang ada kaitannya dengan agama.

Sebagai contoh dapat dilihat, orang yang sedang mengalami kesusahan dan kesulitan dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya. Rasanya masalah tersebut tidak akan dapat diselesaikan lagi dan tidak akan dapat menikmati kebahagiaan lagi dalam hidupnya. Namun demikian, melalui pendekatan-pendekatan agama seperti, membaca al-Quran, berzikir, beristigfar, melakukan sembahyang tahajjud di malam hari dan lain-lain, maka jiwanya akan terasa tenang kembali dan masalahnyapun akan selesai sedikit demi sedikit.

Dalam literature Barat diungkapkan bahwa penelitian secara ilmiah tentang agama dimulai dari kajian para antropolog. Selanjutnya dilanjutkan oleh sosiolog dan psikolog, seperti Stanley Hall. Atau Adwin Diller Starbuck yang dipandang sebagai peletak dasar bagi penelitian modern di lapangan psikologi Agama. Buku yang pertama sekali diterbitkan mengenai psikologi agama dikalangan ahli psikologi agama Barat adalah *The Psychology of Religion, An Empirical Study of Growth of Religions Councious ness* yang diterbitkan pada tahun 1899.

Sebenarnya kalau kita melihat lebih jauh oleh para penulis-penulis Timur (Islam) telah banyak menghasilkan buku-buku dan kitab-kitab tentang ilmu jiwa agama sebelum para ilmuan Barat menulisnya. Dalam kurun waktu yang lebih awal Ibn Tufail (1110-1158 M) dan juga al-Ghazali (1059-1111 M) telah menghasilkan beberapa tulisan yang membahas masalah yang hampir serupa. Seperti *Hai Ibn Yaqdzan* karya Ibn Tufail yang menjelaskan mengenai proses pertumbuhan dan perasaan agama dari seorang anak yang lahir di pulau terpencil. Al-

Ghazali juga menulis buku yang berjudul *Al-Munqiz min Al-Dzalat (penyelamat dari kesesatan)*. Tetapi yang kita sayangkan adalah kajian-kajian ilmunan Timur belum mendapat perhatian yang memadai, sehingga perkembangan Psikologi Agama cenderung berat sebelah, dengan mengesampingkan keunggulan-keunggulan ilmunan muslim yang sudah berkembang jauh sebelum ilmunan Barat berkembang.

3. Lapangan dan Metode Penelitian Psikologi Agama

Dalam ilmu jiwa agama ada dua istilah yang sering digunakan yaitu: kesadaran agama (religious consciousness) dan pengalaman agama (religious of experience). Kesadaran agama adalah sesuatu yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi diri. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman agama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).

Ilmu jiwa agama membahas tentang keyakinan dan kesadaran seseorang dengan agama. Adapun tentang kebenaran sebuah keyakinan, masuk akal atau tidak suatu keyakinan itu tidak termasuk dalam pembahasan ilmu jiwa agama, seperti pengertian tentang Tuhan antara satu agama dengan agama yang lain sangat berbeda. Demikian juga pengertian tentang akhirat, syurga dan neraka yang hubungannya dengan dosa dan fahala dan demikian pula tentang kitab suci.

Dengan demikian dapat kita fahami bahwa ilmu jiwa agama mengkaji bagaimana perasaan dan pengalaman orang-orang secara individual terhadap Tuhan, syurga, neraka, kitab suci dan lain-lain. Misalnya, ketentraman jiwa dan batin terasa lega bagi orang-orang yang

berkenyakinan bahwa Tuhan sanggup melakukan sesuatu yang Dia kehendaki dan juga Maha Pengasih lagi Penyayang.⁶

Jadi dengan uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa tugas dan bidang penelitian Ilmu Jiwa Agama adalah mempelajari kesadaran agama pada orang lain. Akan tetapi kesadaran agama tidak dapat diteliti sendirian, tanpa meneliti pula pengaruhnya terhadap kelakuan atau tindakan agama orang dalam hidupnya. Untuk mendapat hasil yang maksimal, kajian tersebut perlu kepada metode-motode.

Metode yang digunakan dalam penelitian Ilmu Jiwa Agama adalah metode ilmiah, yakni dengan cara mengumpulkan data dan mempelajari fakta-fakta yang ada dalam lingkungannya, dengan cara yang obyektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk kita ketahui tingkah laku seseorang, apakah hal tersebut itu perintah agamanya atau ada hal lain yang menghantui jiwanya, sehingga ia berperilaku sedemikian. Setelah kita mengetahui asal-usul terjadinya tingkah lakunya, bila itu tercela, lebih mudah kita menolongnya, sehingga hal yang tercela itu berkurang atau bisa hilang sama sekali, terutama sekali kegelisahannya telah teratasi.⁷

Ringkasnya dapat dikatakan bahwa Ilmu Jiwa Agama dapat menjelaskan pekerjaan pikiran dan perasaan seseorang terhadap agama. Baik ia orang tahu beragama, acuh-tak acuh ataupun anti agama, karena yang diungkapkan dan dijelaskan adalah proses mental orang tersebut sebagai mana dalam Ilmu Jiwa pada umumnya. Ahli jiwa tidak perlu

⁶ Prof. Dr. Zakiah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama, Cet. 15*, (Jakarta : PT Bulan Bintang , 1996), Hal. 4

⁷ Safrilsyah, *Psikologi Agama, Suatu Pengantar, Cet. 1*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Press, 2004), Hal.

meneliti apakah keyakinan beragama itu pengaruh dari luar atau dari dalam dirinya sendiri. Tapi yang perlu adalah proses jiwanya terhadap keyakinan itu dan pengaruhnya dalam tingkah laku dan sikapnya.

4. Memahami Jiwa

Jiwa yang ada pada raga itu diciptakan bersamaan dengan diciptakannya raga. Maka sebelum adanya raga jiwa pun tidak diperdapatkan. Jiwa itu menyebar di dalam raga yang tidak diketahui dimana letaknya yang pasti. Karena satu raga diperdapatkan satu jiwa. Bila disebut jiwa itu banyak juga tidak dapat dibenarkan adanya.⁸

Perlu kita ketahua bahwa jiwa dapat dipisahkan dari badan, maka ketika jiwa tidak ada, raga akan mati. Jiwa tidak akan mati dan juga tidak dikatakan kekal, tapi dikekalkan. Dan jiwa adalah hudus karena sebelum adanya raga, jiwapun tidak ada. Sesuatu yang ada, sedangkan sebelumnya tidak ada dinamakan hudus.

Menurut pemikiran filsafat keilmuam Islam terdapat dua aliran tentang jiwa yaitu aliran materialisme (*maddiyah*) dan spiritualisme (*ruhaniyah*). Aliran materialisme menyatakan bahwa hakikat yang ada dialam semesta ini adalah *jauhar* (inti atau pokok yang diasumsikan sebagai benda atau materi) dan *'arad* (sifat suatu benda). Tuhan dalam proses membuat jasad ini disempurnakan dengan jiwa atau ruh sebagai sifat abstraktifnya secara kontiyu tanpa batas dan kesudahan. Teori ini disebut dengan teori atomisme yang selanjutnya merasuki pikiran kaum muslimin. Dalam Islam teori tersebut dipelopori oleh Abu Hudhayl al-Allaf yang didukung oleh sebahagian sunni Asy`ariyah melalui al-

⁸ Dr. Ahmad Fu`ad Al-Ahwani, *Psikologi Ibn Sina*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2009), hal. 42

Baqillani. Mereka mengatakan bahwa jiwa (ruh) itu adalah `arad yang berwujud daya hidup. Konsekwensinya, setelah tubuh hancur dan mati jiwapun mengalami nasib yang sama.

Aliran kedua adalah aliran spiritualisme, menurut mereka jiwa (ruh) merupakan substansi (jauhar) yang bertabiat ketuhanan yang tidak akan hancur ketika jasad mengalami kematian. Aliran yang kedua ini dianut oleh mayoritas sunni yang dikuatkan oleh Imam al-Haramayn yang selanjutnya didukung oleh Imam al-Ghazali. Dengan pandangan yang demikian Imam al-Ghazali menjelaskan sifat-sifat jiwa manusia, antara lain : bertabiat ilahiyah, memiliki rasa rindu dengan kebaikan dan kesucian, sehingga ia selalu menerima cahaya sinaran Tuhan, ingin selalu kembali kealam untuk mendekatkan diri pada Tuhannya yang Maha Suci. Jiwa tidak akan merasakan kenyamanan, kenikmatan dan ketrentaman dengan sebab adanya tekanan dan dorongan dari tubuh jasadiyah. Proses penyucian dan pembersihan jiwa menurut al-Ghazali dapat dilakukan dengan cara *riyadah*, *mujahadah* yang merupakan satu paket tazkiyah al-nafsu.

Mengenai persoalan jiwa Sigmund Freud berpandangan bahwa *psyche* (jiwa) merupakan aktus mental manusia yang bekerja secara mekanis. Ia difahami sebagai abstraksi totalitas perilaku lahir batin manusia. Menurut Freud gangguan yang terjadi pada jiwa manusia disebabkan oleh mekanisme struktur jiwa yang tidak stabil.

Freud juga berpandangan bahwa pada setiap diri manusia terdapat 3 unsur psikologik yaitu : *Id*, *Ego* dan *Super-Ego*. *Id* adalah bahagian dari jiwa yang berupa dorongan atau nafsu yang ada sejak manusia lahir yang memerlukan kepada pemuasan segera. Unsur *Id* ini sifatnya vital karena selaku mekanisme pertahanan diri. Sebagai contoh dorongan atau nafsu makan, minum, seksual, agresivitas dan

sejenisnya. Unsur *Super-Ego* sifatnya sebagai “badan penyensor”, memiliki nilai-nilai moral etika yang dapat membedakan boleh atau tidak, baik dan buruk, halal dan haram atau disebut dengan hati nurani. Sedangkan unsur *Ego* sebagai “badan pelaksana” yang menjalankan kebutuhan *Id* yang telah disensor oleh *Super Ego*.

Tiori Freud bila dibandingkan dengan pandangan agama (Islam) hanya beda pada istilahnya saja karena *Id* menurut pandangan Islam disebut dengan *fitrah* manusia yang sudah dibekali dengan dorongan-dorongan atau nafsu seperti nafsu makan, minum, seksual dan agresif sejak ia lahir. Tanpa adanya dorongan nafsu manusia tidak bisa mempertahankan hidupnya di dunia ini. Unsur *Super-Ego* yang menurut pandangan Islam disebut dengan *fitrah ke-Tuhan-an* yang berisikan akal (rasio), moral dan etika yang diistilahkan dengan *iman* yang berfungsi sebagai pengendalian diri (*self control*). Untuk memenuhi kebutuhan nafsu seksual berbeda antara manusia dan hewan. Hubungan seksual sesama manusia diatur oleh hukum tertulis atau tidak tertulis yang berdasarkan adat istiadat, hukum negara dan hukum agama. Berbeda halnya dengan hewan yang melakukan hubungan seksualnya berdasarkan naluri atau insting belaka.

Ego yang ada dalam tiori Freud menurut pandangan Islam disebut dengan *akhlak*. Akhlak seseorang akan menjadi baik atau buruk tergantung dari hasil tarik menarik antara *nafsu* dan *iman* atau dengan kata lain disebut dengan *id* dan *super-ego*. Ketika terjadinya pertentangan antara dorongan nafsu dengan iman, ketika itulah terjadinya konflik bathin (konflik intern). Misalnya pada orang yang melakukan perzinaan akan timbul perasaan tersalah dan berdosa dan ketakutan. Apa bila konflik ini tidak terselesaikan dalam waktu dekat

dengan jalan melakukan taubatan nasuha maka yang bersangkutan akan jatuh sakit.⁹

Sebenarnya ketiga unsur tersebut dalam Islam sudah ada bahkan sudah dipraktekkan, akan tetapi suatu kelemahan umat Islam bagaimana cara meluruskan *super-ego* atau *fitrah ketuhanan* yang ada pada manusia, sehingga praktek-praktek amalan manusia sebagaimana yang telah dihasilkan oleh unsur *Id* dapat dibatasi. Akibat dari kelemahan ini timbullah bermacam tuduhan kepada Islam yang dilontarkan oleh orang-orang barat yang mengkritik Islam. Padahal, kalau kita teliti lebih jauh Islam adalah satu-satunya agama yang damai, hanya saja praktek sebahagian umat Islam saja yang menyalahi dengan norma-norma agama, sehingga membawa efek kepada Islam itu sendiri.

Menurut psikolog yang lain berasumsi bahwa gangguan kejiwaan itu disebabkan oleh berbagai faktor individual biologis maupun individual psikologis yang bermuara pada alam kesadaran. Freud mempunyai pandangan yang berbeda tentang ini, ia mengatakan gangguan kejiwaan secara radikal disebabkan oleh pergolokan aktifitas alam tak sadar.

Gangguan kejiwaan dan penyakit adalah suatu fanomena yang realitis, demikian juga ketenangan jiwa adalah merupakan kondisi yang dapat dirasakan oleh manusia itu sendiri. Untuk menjaga ketenangan jiwa menurut al-Ghazali terlebih dahulu kita mengetahui struktur kejiwaan agar lebih mudah merawat, mengendalikan dan memeliharanya. Menurutny jiwa terstruktur oleh empat oknom yaitu,

⁹ Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari, Psikiater, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri, dan Psikologi, Cet. 2*, (Jakarta : FKUI, 2005), Hal.34-39

al-qalb, ar-ruh, al-nafs, dan al-aql. Masing-masing oknom memiliki dua dimensi yaitu, spiritual dan material.

Al-qalb secara material bermakna jantung yang berbentuk lonjong menyerupai daun sanawbar yang terletak dibagian dada sebelah kiri. Sebagai bentuk fisik materil adalah ia terdiri dari segumpal darah daging yang berlubang tengah, tempat darah hitam dan sebagai pusat daya hidup. Sedangkan secara spiritual adalah kekuatan yang sangat halus, latifah, bersifat ilahiyah, pusat kesadaran tertinggi. Al-ruh secara material adalah daya hidup, sedangkan secara spiritual adalah pusat kesadaran yang dapat menangkap signal-signal kebenaran ilahi. Al-nafs secara material adalah kekuatan hidup yang bersifat insting dan dorongan hidup biologis jasmaniah. Secara spiritual adalah totalitas kesadaran pribadi yang memiliki rasa harga diri. Al-`aql secara material adalah perangkat fisik untuk memahami sesuatu, adapun secara spiritual al-aql adalah totalitas kesadaran manusia tentang konsep-konsep tertinggi.

Menurut Ibnu Sina fakultas-fakultas yang bekerja sendiri dalam fisik secara garis besar, terbagi kepada dua, yaitu fakultas yang bekerja dalam fisik dengan satu tujuan dan keinginan sendiri dan fakultas yang bekerja sendiri dan dengan adanya paksaan dari luar. Yang pertama terbagi kepada dua, yaitu pertama memiliki tujuan yang majmuk dan pilihan, sehingga aktivitasnya memiliki banyak aspek dan cara yang berbeda, baik karena perbedaan ketiadaan dan talenta (malakah) seperti gerak dan diam atau karena perbedaan aspek yang berlawanan, seperti gerak dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Kedua memiliki kesatuan tujuan dan pilihan, sehingga aktivitasnya pun satu aspek dan satu cara.

Kedua fakultas yang bekerja sendiri dalam fisik dan karena keterpaksaan tanpa adanya tujuan dan pilihan, terbagi juga kepada dua, yaitu *pertama*, memiliki satu arah tindakan, seperti api yang bergerak dari bawah ke atas. *Kedua*, memiliki kemajmukan tindakan, seperti penjuruan anggota tubuh pada hewan dan bagian tumbuh-tumbuhan keberbagai arah. Dengan ini dapat difahami bahwa jumlah fakultas ada empat dengan namanya masing-masing.¹⁰

Di antara fakultas-fakultas ada yang dinamakan dengan *al-nafs nabatiyyah*, ada yang dinamakan dengan *al-nafs heyawaniyah* dan ada pula yang dinamakan dengan *al-nafs malakiyyah*. Menurut Ibnu Sina untuk mendefinisikan jiwa yang mencakup kepada tiga fakultas ini sangat sukar karena ketiganya disebut dengan jiwa, tapi tidak tercakup dalam satu definisi dan satu aspek jiwa.

Ada empat dalil yang dikemukakan oleh Ibnu Sina untuk membuktikan adanya jiwa yaitu :¹¹

1. Dalil alam - kejiwaan (natural psikologi).
2. Dalil Aku dan kesatuan gejala - gejala kejiwaan.
3. Dalil kelangsungan (kontinuitas).
4. Dalil orang terbang atau orang tergantung di udara

Dalil – dalil tersebut apabila diuraikan satu persatu adalah sebagai berikut :

1. Dalil Alam Kejiwaan

Pada diri kita ada peristiwa yang tidak mungkin di tafsirkan kecuali sesudah mengakui adanya jiwa. Peristiwa – peristiwa tersebut adalah gerak dan pengenalan (idrak, pengetahuan).

¹⁰ Ibnu Sina, *Ahwalu al-Nafs Risalah fi al-Nafs wa Baqa'ha wa ma'adiha*, Pen. M.S. Nasrulloh, *Psikologi Ibnu Sina, Cet.1*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2009), Hal.56-57.

¹¹ Ibid ... Hal. 88

Gerak ada dua macam yaitu :

a. Gerak paksaan (harakah qahriah) yang timbul sebagai akibat dorongan dari luar dan yang menimpa sesuatu benda kemudian menggerakkannya.

b. Gerak bukan paksaan, dan gerak ini terbagi menjadi dua yaitu :

1). Gerak sesuai dengan ketentuan hukum alam, seperti jatuhnya batu dari atas ke bawah.

2). Gerak yang terjadi dengan melawan hukum alam, seperti manusia yang berjalan di bumi, sedang berat badannya seharusnya menyebabkan ia diam, atau seperti burung yang terbang menjulang di udara, yang seharusnya jatuh (tetap) di sarangnya di atas bumi. Gerak yang berlawanan dengan ketentuan alam tersebut menghendaki adanya penggerak khusus yang melebihi unsur - unsur benda yang bergerak. Penggerak tersebut ialah jiwa.

Pengenalan (pengetahuan) tidak dimiliki oleh semua makhluk, tetapi hanya dimiliki oleh sebagiannya. Yang memiliki pengenalan ini menunjukkan adanya kekuatan - kekuatan lain yang tidak terdapat pada lainnya. Begitulah isi dalil natural-psikologi dari Ibnu Sina yang didasarkan atas buku *De Anima (Jiwa)* dan *Physics*, kedua - duanya dari Aristoteles.

Nampaknya Ibnu Sina sendiri menyadari kelemahan dalil tersebut. Oleh karena itu dalam kitab - kitab yang dikarang pada masa kematangan ilmunya, seperti *al-syifa* dan *al-Isyarat*, dalil tersebut disebutkan sambil lalu saja, dan ia lebih mengutamakan dalil-dalil yang didasarkan atas segi - segi pikiran dan jiwa, yang merupakan genitalianya Ibnu sina.

2. Dalil Aku dan Kesatuan Gejala Kejiwaan.

Menurut Ibnu Sina apabila seorang sedang membicarakan tentang dirinya atau mengajak bicara kepada orang lain, maka yang dimaksudkan ialah jiwanya, bukan badannya. Jadi ketika kita mengatakan saya keluar atau saya tidur, maka bukan gerak kaki, atau pemejaman mata yang dimaksudkan, tetapi hakikat kita dan seluruh pribadi kita.

3. Dalil Kelangsungan (kontinuitas).

Dalil ini mengatakan bahwa masa kita yang sekarang berisi juga masa lampau dan masa depan. Kehidupan rohani kita pada pagi ini ada hubungannya dengan kehidupan kita yang kemarin, dan hubungan ini tidak terputus oleh tidur kita, bahkan juga ada hubungannya dengan kehidupan kita yang terjadi beberapa tahun yang telah lewat. Kalau kita ini bergerak dalam mengalami perubahan, maka gerakan – gerakan dan perubahan tersebut bertalian satu sama lain dan berangkai – rangkai pula. Pertalian dan perangkaian ini bisa terjadi karena peristiwa – peristiwa jiwa merupakan limpahan dari sumber yang satu dan beredar sekitar titik tarik yang tetap.

Ibnu Sina dengan dalil kelangsungan tersebut telah membuka ciri kehidupan pikiran yang paling khas dan mencerminkan penyelidikan dan pembahasannya yang mendalam, bahkan telah mendahului masanya beberapa abad, karena pendapatnya tersebut dipegangi oleh ilmu jiwa modern dan telah mendekati tokoh – tokoh pikir masa sekarang.

4. Dalil Orang Terbang atau Tergantung di Udara.

Dalil ini adalah yang terindah dari Ibnu Sina dan yang paling jelas menunjukkan daya kreasinya. Meskipun dalil tersebut didasarkan atas perkiraan dan khayalan, namun tidak mengurangi kemampuannya

untuk memberikan keyakinan. Dalil tersebut mengatakan sebagai berikut : “Andaikan ada seseorang yang mempunyai kekuatan yang penuh, baik akal maupun jasmani, kemudian ia menutup matanya sehingga tak dapat melihat sama sekali apa yang ada di sekelilingnya kemudian ia diletakkan di udara atau dalam kekosongan, sehingga ia tidak merasakan sesuatu persentuhan atau bentrokan atau perlawanan, dan anggota – anggota badannya diatur sedemikian rupa sehingga tidak sampai saling bersentuhan atau bertemu. Meskipun ini semua terjadi namun orang tersebut tidak akan ragu – ragu bahwa dirinya itu ada, meskipun ia sukar dapat menetapkan wujud salah satu bagian badannya. Bahkan ia boleh jadi tidak mempunyai pikiran sama sekali tentang badan, sedang wujud yang digambarkannya adalah wujud yang tidak mempunyai tempat, atau panjang, lebar dan dalam (tiga dimensi). Kalau pada saat tersebut ia mengkhayalkan (memperkirakan) ada tangan dan kakinya. Dengan demikian maka penetapan tentang wujud dirinya, tidak timbul dari indera atau melalui badan seluruhnya, melainkan dari sumber lain yang berbeda sama sekali dengan badan yaitu jiwa.

Dalil Ibnu Sina tersebut seperti halnya dengan dalil Descartes, didasarkan atas suatu hipotesa, bahwa pengenalan yang berbeda – beda mengharuskan adanya perkara – perkara yang berbeda – beda pula. Seseorang dapat melepaskan dirinya dari segala sesuatu, kecuali dari jiwanya yang menjadi dasar kepribadian dan zatnya sendiri. Kalau kebenaran sesuatu dalam alam ini kita ketahui dengan adanya perantara (tidak langsung), maka satu kebenaran saja yang kita ketahui dengan langsung, yaitu jiwa dan kita tidak bisa meragukan tentang wujudnya, meskipun sebentar saja, karena pekerjaan – pekerjaan jiwa selamanya menyaksikan adanya jiwa tersebut.

5. Puncak Kelemahan Manusia

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sangat sempurna dan yang sanggup mengatasi segala sesuatu baik yang berhubungan dengan jasmani atau rohani, akan tetapi dibalik kesempurnaan itu terdapat suatu hal yang tidak bisa dielakkan yaitu perasaan takut kepada mati. Kematian adalah suatu hal yang tidak ada satu jiwapun yang mampu menolaknya. Semua orang terasa sangat berat meninggalkan hidup ini. Khairil anwar pernah mengucapkan kata-kata *“aku ingin hidup seribu tahun lagi”*. Al-Quran pun menggunakan kalimat yang serupa. Bahkan manusia bukan cuma hidup seribu tahun lagi akan tetapi menginginkan kekekalan selama-lamanya.

Maut ini menjadi bahasan filsafat dan agama. Filosof Amirika Will Durant mengatakan dalam bukunya *The Story of Civilization* “yang bahwa maut adalah asal-usul semua agama karena dia berpandangan seandainya maut tidak dijadikan, Tuhan tidak akan wujud dibenak kita”. Para filosof memiliki dua pandangan yang bertolak belakang tentang hidup, ada yang pesimis dan ada juga yang optimis. Bagi yang berpandangan pesimis mereka menganggap hidup ini penuh dengan kesedihan dan kesulitan yang berakhir dengan maut. Sebahagian yang pesimis mereka menganut paham *aji mumpung*. Logika mereka adalah “selama anda masih memiliki hidup, maka lakukan saja yang dapat menyenangkan hati, sekaligus mewujudkan eksistensi anda dan jangan hiraukan apapun karena pada akhirnya suka atau tidak suka anda pasti berakhir. Jangan hiraukan kesedihan dan kepedihan karena menghiraukannya pun tak bermanfaat”. Sebahagian yang lain memandang hidup ini berupa rangkaian kepedihan, kesedihan, penyakit dan semacamnya.

Bagi yang pesimis dan takut menghadapi pedihnya kematian dihibur oleh filosof Schopenhauer (1788-1860) dengan katanya “mengantuk nyaman, tetapi mati lebih nyaman, dan yang lebih nyaman dari segala yang nyaman adalah ketiadaan hidup”. Sedangkan yang optimis mereka menilai hidup ini sebagai penghormatan dan tanggung jawab yang dapat berakhir dengan kebahagiaan dan kekekalan yang baru diperoleh melalui maut karena mereka berpandangan bahwa mati ini bukan artinya akhir wujud manusia, akan tetapi perpindahan tempat. Dalam artian sesuatu yang belum selesai masih dapat diselesaikan setelah mati.

Maut dalam pandangan agamawan mempunyai peranan yang sangat besar untuk menguatkan kepercayaan dan mendorong pengabdian karena dengan adanya maut manusia lebih siap untuk menghadapi apa yang akan terjadi sesudahnya. Manusia merasa takut menghadapi mati karena disebabkan oleh beberapa sebab yaitu; tidak diketahui apa yang akan terjadi sesudah mati. Boleh jadi rasa takut ini karena memikirkan kepada sanak keluarga yang ditinggalkan. Boleh jadi juga karena buruknya tempat yang akan dikunjunginya.¹²

Membahas soal kematian bisa menimbulkan sebuah pemberontakan yang menyimpan kepedihan pada setiap jiwa manusia karena dengan kematian tersebut berakhirlah semua yang dicintai dan yang dinikmati dalam hidup ini. Karena demikian maka setiap manusia menginginkan tidak mati-mati. Untuk mewujudkan impian ini manusia berusaha mewujudkan sesuatu yang abadi yang dapat dikenang sepanjang masa. Dalam hal ini manusia ada yang berusaha meninggalkan potret pribadinya, karya tulis, membangun gedung-

¹² Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian, Cet. 18*, (Bandung : Hikmah (PTMizan Publika), 2009)

gedung untuk kepentingan sosial dan lain-lain. Walaupun demikian manusia sebelum ajalnya tiba, tetap berusaha menghindari diri dari sebab-sebab yang membawaki kepada mati seperti, sakit dan bala-bala (gempa, banjir, lonsor, gunung berapi dan lain-lain). Karena semua ini merupakan jembatan kematian. Faktor lanjut usia juga merupakan salah satu tanda bahwa mati sudah dekat. Manusia untuk mencapai maksudnya tersebut sebelum ajalnya tiba berusaha melakukan sesuatu yang dapat dikenang setelah iameninggalkan dunia ini, seperti ilmu pengetahuan, rumah mewah dan lain sebagainya.

C. KESIMPULAN

Sangat berbeda pandangan para psikolog tentang psikologi agama/ilmu jiwa agama. Sebahagian psikolog tidak mengakui ilmu jiwa agama merupakan satu disiplin ilmu. Namun demikian ilmu jiwa agama tetap tumbuh dan berkembang sampai sekarang. Ilmu jiwa agama sangat erat hubungannya dengan psikologi agama karena ilmu jiwa agama dapat mempengaruhi prilaku dan akhlak manusia dan agama dapat meluruskan unsur *Super-Ego* yang ada pada manusia, sehingga beban mental yang dialami oleh setiap manusia dapat dikurangi atau dapat dihilangkan sama sekali, maka jiwanya akan terasa senang dan nyaman.

Jiwa yang ada dalam tubuh setiap manusia yang memiliki bermacam-macam daya sehingga manusia bisa bergerak, berfikir dan lain sebagainya. Para ahli ilmu jiwa berbeda pandangan tentang keberadaan jiwa. Menurut aliran materialisme jiwa itu dengan ruh dan wujud bersamaan dengan wujudnya raga dan ketika raga mengalami kehancuran maka jiwapun akan mengalami nasib yang sama. Berbeda halnya dengan aliran spritualisme, jiwa itu diciptakan ketika diciptanya

raga dan setelah raga mati, jiwa tetap abadi dan jiwa bisa melakukan tugas-tugasnya setelah berpisah dengan badan.

Menurut al-Ghazali antara *ruh* dan *nafs* mempunyai perbedaan. Menurutnya, *ruh* berfungsi untuk mengaktifkan *nafs* yang ada dalam tubuh manusia, sedangkan *nafs* yang memiliki bermacam-macam daya berfungsi untuk menggerak organ-organ tubuh, sehingga manusia dapat melakukan bermacam perbuatan yang dingininya.

DAFTAR PUSTAKA

Safrihsyah, *Psikologi Agama, Suatu Pengantar, Cet. 1*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Press, 2004).

Prof. Dr. Zakiah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama, Cet. 15*, (Jakarta : PT Bulan Bintang , 1996).

<http://indonesian.irib.ir/index.php/agama/islamologi/20191-pengaruh-agama-pada-jiwa-dan-psikologis-manusia-1.html>, di ubdate 23 Juni 2010.

<http://indonesian.irib.ir/index.php/agama/islamologi/20362.html>, di ubdate 23 Juni 2010.

<http://rumahbelajarpsikologi.com>, di ubdate 23 Juni 2010.

Dr. Ahmad Fu`ad Al-Ahwani, *Psikologi Ibn Sina*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2009).

Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari, Psikiater, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri, dan Psikologi, Cet. 2*, (Jakarta : FKUI, 2005).

Ibnu Sina, *Ahwalu al-Nafs Risalah fi al-Nafs wa Baqa`ha wa ma`adiha*, Pen. M.S. Nasrulloh, *Psikologi Ibnu Sina, Cet.1*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2009)

Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian, Cet. 18*, (Bandung : Hikmah (PTMizan Publika, 2009).

Dr. M. Samsul Hady, M.AG, *Islam Spiritual, Cetak-Biru Keserasian Eksistensi*, (Malang : UIN-Malang Press, 2007).

Drs. Yadi Purwanto, MM.Psi, *Epistimologi Psikologi Islami, Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007).